

**STRATEGI PENGHIDUPAN PETANI PADI DALAM MEMANFAATKAN AIR LIMBAH
TAPIOKA UNTUK IRIGASI SAWAH DI DESA POHIJO KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI**

Istanada Khoirotul Mazida

S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas
Negeri Surabaya istanadakhoirotul98@gmail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Masyarakat di desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati beradaptasi dengan cara menggunakan air yang tercemar limbah tapioka untuk digunakan sebagai pengairan sawah. Asal pengairan tanaman padi pada musim kemarau menggunakan air sumur dan air limbah tapioka, sedangkan pada musim penghujan menggunakan air hujan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis 1) Aset penghidupan petani padi dalam memanfaatkan air limbah tapioka untuk irigasi sawah dengan sub fokus modal manusia, modal sosial, modal alamiah, modal finansial dan modal fisik. 2) Strategi penghidupan yang dilakukan petani padi dalam memanfaatkan air limbah tapioka untuk irigasi sawah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari 1) Data primer yaitu hasil wawancara oleh informan. 2) Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait yang telah dikumpulkan dan telah terdokumentasikan oleh instansi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam kepada informan. Perolehan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu perolehan sampel dengan cara informan dipilih berdasarkan rekomendasi dari orang ke orang yang tepat untuk dipilih sebagai sampel. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data model Miles and Huberman dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kelompok petani padi yang termasuk dalam strategi konsolidasi (*consolidation strategy*) yaitu petani yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan atau mempunyai pekerjaan sampingan non pertanian namun dikelola oleh dirinya sendiri. Kelompok petani yang termasuk dalam strategi ini mampu memenuhi kebutuhan tersier maupun sekunder. 2) Kelompok petani padi yang termasuk dalam strategi akumulasi (*accumulation strategy*) yaitu petani yang memiliki pekerjaan sampingan atau memiliki pekerjaan selain non pertanian yang sudah mempunyai pegawai yaitu seperti berdagang. Kelompok petani yang masuk dalam strategi ini tidak hanya mengandalkan pendapatan hanya dari satu pekerjaan saja akan tetapi dari beberapa pekerjaan.

Kata Kunci: strategi penghidupan, limbah tapioka, petani padi

Abstract

People of Pohijo village, margoyoso district, adapted to using tapioca sewage contaminated water to be used as irrigation of rice fields because only irrigation was available. Irrigation sources of rice plants in the dry season use well water and tapioca wastewater while in rainy season the rainwater is used. The aim of the study is to describe the asset of rice farmers' livelihood in utilizing tapioca wastewater for crop irrigation with a sub-focus of human capital, social capital, natural capital, financial and physical capital, and then analyze the livelihoodability of rice farmers to use tapioca wastewater for crop irrigation.

This type of research is qualitative. The approach used in this study is the approach to case studies. Data source acquired from 1) primary data that is the source of the interviews by the informant. 2) secondary data are obtained from related agencies that have been collected and documented by such agencies. Data collection techniques are conducted through observation, documentation, and in-depth interviews for informants. The acquisition of the informant by using the snowball sampling technique is the acquisition of the sample by the way the informer is chosen according to recommendations from person to person for sample selection. The data analysis used is the Miles and Huberman data analysis by the process of data collecting, data reduction, data presentation, deduction and verification.

Studies show that a group of rice farmers are 1) consolidation strategy which is farmers that have no another job or no employment other than non-farmers. This group in this strategy rely only on subsistence farming because they have no other jobs. 2) A group of rice farmers present in an accumulation strategy which is farmers who have other jobs or other nonagricultural jobs which are like trades. the group of farmers in this strategy not only rely on income from one job alone but on several jobs. Our research showed a group of rice farmers part of a consolidated strategy (strategi konsolidasi) that is a farmer who doesn't have

a others job or a non-farm others job that is run by himself. the group of farmers included in this strategy can meet both the tertiary and the secondary needs. A group of rice farmers includes an accumulation strategy (strategi akumulasi) which is farmers who have others jobs or have jobs apart from non-farmers who have existing employees which are like traders. The group of farmers in this strategy not only rely on income from one job, but on several jobs.

Keywords: Employment strategies, tapioca waste, rice farmers



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sebutan sebagai negara agraris. Negara agraris merupakan negara yang perekonomiannya bertumpu pada sektor pertanian. Sebagian besar penduduk di Indonesia bermatapencarian sebagai petani hal ini tidak lepas dari kondisi geografis Indonesia yang memiliki lahan subur sehingga di manfaatkan untuk pertanian. Indonesia sebagai negara agraris menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian maupun pemenuhan kebutuhan pangan bagi penduduk Indonesia yang semakin meningkat. Penduduk Indonesia semakin tahun meningkat dan terjadi pula peningkatan terhadap kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan.

Faktor yang sangat penting dari sektor pertanian terutama yaitu padi, karena padi merupakan bahan pangan pokok utama penghasil beras yang memiliki peran penting dalam ketahanan pangan di Indonesia. Beras sebagai makanan pokok tentu tidak mudah tergantikan atau menjadi sumber utama penduduk Indonesia dalam memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Tanaman padi mempunyai kemampuan beradaptasi hampir di semua lingkungan dari dataran rendah sampai dataran tinggi (2000 mdpl), dari daerah tropis sampai subtropik kecuali antartika (kutub), dari daerah basah (rawa) sampai kering (padang pasir), dari daerah subur sampai marjinal (Utama, 2015:15).

Kabupaten Pati ini yang memiliki luas lahan sawah dengan total 59.299 ha (*Dinas Peratanian Kabupaten Pati*, 2014) lebih banyak menggunakan sistem tanaman padi sawah daripada padi ladang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Luas panen, produksi, dan rata-rata produksi lahan sawah tahun 2015

Tanaman Pangan	Padi Sawah	Padi Ladang
Luas Panen (Ha)	106049	3437
Produksi (ton)	631899	14169
Rata-rata Produksi(kw/ha)	59.59	41.23

Sumber: BPS Jawa Tengah 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwa. Luas panen (Ha) dan produksi padi (ton) sawah lebih banyak daripada padi ladang sehingga rata-rata produksi (kw/ha) lebih banyak padi sawah dibandingkan dengan padi ladang.

Petani di daerah Kabupaten Pati lebih banyak menggunakan sistem padi sawah, hal ini

tidak terlepas dari kondisi geografis Kabupaten Pati itu sendiri. Sebagian besar Kabupaten Pati adalah dataran rendah sehingga wilayah Pati berpotensi untuk menjadi lahan pertanian.

Desa Pohijo merupakan salah satu desa di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Masyarakat di Desa Pohijo sebagian besar bermata pencaharian pada sektor pertanian baik sebagai buruh tani, petani penggarap, dan pemilik sawah. Area persawahan milik warga Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati terdapat sebuah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tapioka yang tepatnya di Desa Ngemplak Kidul berjumlah 250 dan Desa Sidomukti 200 unit menurut agenda Desa. Lokasi Desa Pohijo, Desa Ngemplak, dan Desa Sidomukti dengan UKM berdekatan. Keberadaan UKM tapioka tersebut sudah ada sejak lama, sejak UKM tersebut masih menggunakan alat-alat tradisional, perkiraan waktunya sekitar tahun 60-an.

Mayarakat di Desa Pohijo Kecamatan margoyoso beradaptasi dengan cara menggunakan air yang tercemar limbah tapioka tersebut untuk digunakan sebagai pengairan sawah karena hanya terdapat irigasi satu-satunya. Asal pengairan tanaman padi pada musim kemarau menggunakan air sumur dan air limbah tapioka sedangkan pada musim penghujan menggunakan air hujan. Menurut informan pertama "*nggeh keberaten artone kirang menawi ndamel air sumur mawon*" dan menurut informan yang kedua "*menawi ndamel air sumur biyanipun telas solar 600 ewu damel 2 kotak sawah. Niku parine ngge dereng medal*". Biaya penggunaan air sumur yang mahal untuk irigasi sawah adalah alasan petani menggunakan air limbah tapioka karena menurut informan itu lebih murah.

Petani di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Pati hanya mempunyai dua pilihan yaitu, menggunakan air yang tercemar limbah untuk pengairan sawah namun hasilnya belum tentu maksimal atau tidak menggunakan air yang tercemar limbah tetapi menggunakan air sumur yang biayanya lebih mahal. Dampak yang di timbulkan dapat diminimalisir dengan dibutuhkan strategi yang sesuai dengan keadaan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Strategi Penghidupan Petani Padi Dalam Memanfaatkan Air Limbah Tapioka Untuk Irigasi Sawah Di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati**". Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) Aset penghidupan petani padi dalam memanfaatkan air limbah tapioka untuk irigasi sawah dengan sub fokus modal manusia, modal sosial, modal alamiah, modal finansial dan modal fisik. 2) Strategi penghidupan yang dilakukan petani padi dalam memanfaatkan air limbah tapioka untuk irigasi sawah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan yaitu studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data sedalam-dalamnya pula, menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Penelitian kualitatif semakin mendalam, teliti, dan terdapat suatu data yang didapatkan, maka dapat dikatakan semakin baik pula kualitas penelitian. Peneliti dituntut sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan saat di lapangan, untuk itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian sangat penting karena berkaitan dengan valid tidaknya suatu data.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dikarenakan tempat tersebut terdapat petani yang memanfaatkan air limbah tapioka untuk irigasi sawah. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Pohijo dan warga yang menggunakan limbah tapioka untuk irigasi sawahnya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) merupakan teknik penarikan sampel yang tidak mengikuti panduan probabilitas matematis. Jenis tipe nonprobabilitas yang digunakan yaitu (*snowball sampling*) yaitu perolehan sampel dengan cara informan dipilih berdasarkan rekomendasi dari orang ke orang yang tepat untuk dipilih sebagai sampel. Pertama peneliti meminta rekomendasi dari kepala desa kemudian peneliti meminta informasi dari informan yang lain yang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang dibutuhkan peneliti.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data itu jenuh. Proses penggalan data juga mempertimbangkan model triangulasi. Model triangulasi ialah usaha memperoleh kebenaran data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan

cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan. Standard atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*)
 - a. Perpanjangan pengamatan
 - b. Melakukan observasi
 - c. Triangulasi
2. Transferabilitas (*transferability*)
3. Dependabilitas (*dependability*)
4. Konfirmabilitas (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN

A. Perkembangan Pengolahan Tapioka

Hasil penelitian diperoleh bahwa dari waktu ke waktu alat yang digunakan untuk memproduksi tepung tapioka mengalami perkembangan mulai dari alat tradisional yaitu memarut singkong dengan tangan dan sepeda motor norton yang dimodifikasi kemudian hasil parutnya dicampur air dan di *obok* agar ampas dan patinya terpisah. Masyarakat menyebutnya dengan sistem *obok* karena proses pembuatannya menggunakan tangan untuk *mengobok*. Alat yang digunakan untuk memproduksi tepung tapioka berkembang ke alat yang bernama *ejek* yang menggunakan mesin diesel. Mesin diesel tidak dimiliki semua orang, sehingga orang yang tidak memiliki mesin diesel menggilingkan singkongnya pada orang yang memiliki mesin *ejek*. *Ejek* yang digunakan masih berupa *ejek* yang masih kecil dan hasil parutannya di bawa pulang kemudian di *obok*.

Lambat laun masing-masing telah memiliki mesin *ejek* besar dengan diesel sehingga tidak perlu mengantri untuk menggilingkan singkong dan jika menggunakan mesin *ejek* tersebut tidak perlu *mengobok* lagi karena sudah terdapat saringannya untuk memisahkan ampas dan patinya. Sekitar tahun 1990-an yaitu pada fase terakhir sudah menggunakan *ejek* dengan mesin dinamo atau dengan listrik. Pemasaran tepung tapioka sudah sampai luar Desa Ngemplak Kidul seperti Kudus, Rembang, dan Jepara.

B. Aset Penghidupan Masyarakat

1. Modal manusia

Modal manusia merupakan sumber daya

manusia yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Modal manusia menjadi modal yang sangat penting karena jika individu tidak memiliki modal manusia, individu tersebut tidak dapat mengembangkan kemampuannya untuk bertahan hidup. Modal manusia dalam aset penghidupan yang dimaksud dari penelitian ini yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan keterampilan.

Penjelasan yang disampaikan oleh informan dapat kita ketahui bahwa beberapa petani tidak memiliki pekerjaan lainnya karena terbatasnya modal dan kemampuan petani. Petani mengandalkan menjadi pekerjaan utamanya, ada beberapa petani lainnya yang memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pemasukan.

Petani memperoleh keterampilan dalam mengerjakan profesinya diperoleh dari berbagai sumber, diantaranya yaitu petani dapat belajar dari pengalaman terlebih dahulu yang diajarkan ketika ikut bekerja dengan orang lain ataupun pengalaman sudah terbiasa menjadi petani sejak usia masih muda. Pendidikan petani juga dapat diketahui bahwa informan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena keterbatasan dana untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

2. Modal Alam

Modal alam sama seperti halnya dengan sumber daya alam yang merupakan persediaan alam yang dapat dimanfaatkan dan menghasilkan daya dukung serta nilai manfaat bagi masyarakat. Modal alam dalam penelitian ini merupakan persediaan alam yang mempunyai manfaat bagi penghidupan seperti ketersediaan lahan pertanian dan ketersediaan air yang digunakan petani padi untuk mengairi sawah.

Hasil pemaparan informasi oleh informan dan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan air untuk petani terbilang kurang pada waktu musim kemarau oleh karena itu petani memanfaatkan limbah agar airnya terpenuhi. Keadaan limbah tersebut berwarna hitam kadang putih, keruh dan menimbulkan bau yang sangat sulit untuk dihilangkan.

Dampak yang ditimbulkan oleh limbah dapat mengurangi penggunaan pupuk dan dampak lain yang ditimbulkan dapat membuat tanaman tersebut terlalu gemuk. Petani tahu akan dampaknya tetapi petani tetap bertahan menggunakan air limbah tersebut karena jika tidak dibantu oleh air limbah maka pengairan hanya dari sumur bor yang mana biaya untuk memompa sumur bor

terbilang mahal. Informan juga menggunakan air hujan ketika musim hujan tiba sehingga tidak kesulitan lagi untuk mendapatkan air seperti waktu musim kemarau.

3. Modal Finansial

Modal finansial dapat bersumber dari penghasilan, tabungan, hutang piutang ataupun barang yang bernilai ekonomis. Modal finansial berupa penghasilan pengeluaran, tabungan, hutang-piutang atau sumber-sumber keuangan petani yang dimanfaatkan untuk biaya rumah tangga sehari-hari termasuk juga biaya perawatan tanaman padi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal untuk memulai tanam padi diperoleh dari hasil panen sebelumnya yang mereka sisihkan. Hasil panen tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga informan. Informan juga menjelaskan bahwa hasil panen tergantung pada musim, jika musim kemarau hasil panen relatif banyak bisa mencapai dua ton lebih tetapi dibandingkan pada waktu musim hujan yang hanya mampu menghasilkan sekitar 18 kwintal padi untuk dua kotak sawah kurang $\frac{1}{4}$, walaupun biaya perawatan lebih banyak pada waktu musim kemarau.

Hasil panen masing-masing informan berbeda karena tergantung pada sawah yang dimilikinya. Kebutuhan sehari-hari terbilang cukup, beberapa informan masih dapat menyisihkan pendapatan untuk ditabungkan di bank maupun tidak. Tabungan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti biaya sekolah anaknya.

4. Modal Sosial

Modal sosial adalah kekayaan sosial yang dimiliki masyarakat berupa hubungan sosial, jaringan sosial, serta akses yang luas terhadap instuisi sosial. Masyarakat berinteraksi dengan masyarakat lainnya di lingkungan sosialnya. Modal sosial dalam penelitian ini berupa hubungan interaksi antar petani dan hubungan interaksi petani dengan masyarakat selain petani.

Hasil penelitian seluruh informan menyatakan hubungan sosial antar petani terjalin dengan baik karena masih aktifnya kegiatan kelompok tani yang berupa pembibitan dan olahan hasil pertanian maupun peternakan seperti pembuatan mokap, susu kedelai, aneka minuman instan, pembuatan telur asin dan telur asap dan kegiatan penanaman padi juga mengolah lahan pertanian.

Masyarakat di Desa Pohijo juga masih erat hubungannya karena masih terdapat kegiatan gotong royong untuk bekerja bakti dan kegiatan sosial lainnya seperti sedekah

bumi, dong waru, yang mana seluruh masyarakat Desa Pohijo ikut berpartisipasi. Kondisi sosial antar petani maupun non petani terjalin sangat baik, hal ini berkaitan erat dengan kondisi geografis yang terdapat di daerah penelitian yang merupakan daerah pedesaan sehingga menjadikan hubungan sosial masyarakat yang tercipta menjadi baik.

5. Modal Fisik

Modal fisik merupakan prasarana dasar dan fasilitas lain yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat. Modal fisik dalam penelitian ini merupakan sarana atau fasilitas yang dimiliki petani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kepemilikan lahan pertanian, kepemilikan alat pertanian, dan kepemilikan alat transportasi merupakan asset dalam modal fisik.

Kepemilikan modal fisik berupa rumah berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti diperoleh informasi bahwa para informan sudah memiliki lahan pertanian berupa sawah yang diperoleh dari membeli maupun dari warisan orang tuanya. Informan telah memiliki rumah yang berstatus hak miliknya sendiri. Kondisi fisik rumah para informan terbilang baik dengan keadaan dinding tembok bercat, lantai berkeramik, dan atap rumah sudah berupa genteng. Beberapa informan juga telah memiliki sepeda motor dan sepeda ontel yang berguna sebagai moda transportasi untuk mempermudah mobilitas petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Informan telah memiliki alat pertanian walaupun tidak lengkap seperti traktor, gergaji, mesin penyemprot, dan arit.

PEMBAHASAN

A. Strategi Penghidupan Berkelanjutan

Strategi penghidupan rumah tangga menurut White, 1991 (dalam Baiquni, 2007:47) dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu 1) Strategi bertahan hidup (*survival strategy*). Strategi bertahan hidup yaitu strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga pada tingkat minimum agar dapat bertahan hidup. 2) Strategi konsolidasi (*consolidation strategy*). Strategi konsolidasi merupakan strategi yang mengutamakan keamanan dan kestabilan pendapatan diperoleh dari pengolahan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan tersier maupun sekunder. 3) Strategi akumulasi (*accumulation strategy*). Strategi akumulasi adalah strategi pada pemenuhan kebutuhan hidup agar mencapai kebutuhan pokok, kebutuhan sosial, dan penanaman modal.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari beberapa modal yang dimiliki oleh informan

di lokasi penelitian ditemukan dua kelompok strategi penghidupan yaitu strategi konsolidasi dan strategi akumulasi. Kelompok petani dalam strategi konsolidasi dilihat dari segi modal alam memiliki luas lahan dibawah 0,5 ha. Modal manusia kelompok strategi konsolidasi mengandalkan penghasilan hanya dari satu pekerjaan saja namun individu yang lain juga memiliki kegiatan di bidang non pertanian sehingga mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan adanya kegiatan tersebut rumah tangga konsolidasi dari segi modal finansial dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Kekuatan jaringan sosial dan statusnya dapat memungkinkan untuk melangkah lebih lanjut menempuh strategi berikutnya. Segi modal fisik rumah tangga strategi konsolidasi pada umumnya memiliki rumah, sepeda motor, peralatan rumah tangga, peralatan pertanian masih sederhana, dan memiliki barang elektronik.

Kelompok strategi akumulasi memiliki luas lahan 0,5 ha atau lebih. Kelompok strategi akumulasi dari segi modal manusia memiliki kegiatan di bidang non pertanian yang dibantu dikelola oleh karyawan atau pegawai sehingga mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sangat cukup. Kegiatan tersebut menyebabkan kelompok rumah tangga strategi akumulasi dari segi modal finansial dapat memenuhi kebutuhan dengan cukup dan mewah. Kekuatan jaringan sosial yang dimiliki sangat baik, sehingga rumah tangga strategi akumulasi dapat dengan mudah untuk berinteraksi dengan jaringan sosial di lingkungan sekitarnya. Rumah tangga strategi akumulasi memiliki modal fisik berupa rumah, kendaraan bermotor atau mobil, peralatan rumah tangga, peralatan produksi atau peralatan pertanian sudah bermesin dan memiliki barang elektronik yang diperoleh dari usahanya dan sudah berstatus hak miliknya sendiri.

B. Strategi Adaptasi Petani Padi Menggunakan Limbah Tapioka

Strategi yang dilakukan oleh petani di Desa Pohijo yaitu pada musim kemarau mengandalkan air limbah tapioka dan air sumur untuk memenuhi kebutuhan pengolahan lahan sawah milik mereka. Air pada waktu musim kemarau sulit didapatkan dan untuk meminimalisir biaya pengeluaran menanam padi. Pada waktu musim hujan petani hanya mengandalkan air hujan karena air tersebut dapat mencukupi kebutuhan petani. Penggunaan limbah tapioka hanya pada waktu pengolahan lahan saja, setelah itu tidak menggunakan limbah lagi. Petani memiliki dua strategi dalam memanfaatkan air limbah tapioka yaitu 1)

limbah tapioka dialirkan kemudian di bajak dan dikeringkan selama satu minggu. 2) limbah tapioka dialirkan kemudian di bajak dan dikeringkan hanya dua hari saja. Strategi penggunaan limbah disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2 Strategi Penggunaan Limbah Tapioka Untuk Irigasi Sawah

No	Strategi Penggunaan Limbah Tapioka	Keterangan
1.	Limbah tapioka dialirkan dari bendungan menuju lahan pertanian sawah milik informan. Kemudian setelah air limbah tercukupi dilakukan proses pembajak dan setelah itu dikeringkan selama satu minggu. Setelah dikeringkan satu minggu diberikan air sumur dan dibajak kemudian bisa di tanam bibit padinya.	Informan 6, informan 7, informan 8, informan 10, dan informan 11
2.	Limbah tapioka dialirkan dari bendungan menuju lahan pertanian sawah milik informan. Kemudian setelah air limbah tercukupi dilakukan proses pembajak dan setelah itu dikeringkan selama dua hari saja. Setelah dikeringkan dua hari diberikan air sumur dan dibajak kemudian bisa di tanam bibit padinya.	Informan 3 dan informan 5

Sumber: Data Primer yang diolah tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada lima informan yang menjawab dengan menggunakan strategi yang pertama, sedangkan hanya dua informan yang menggunakan strategi kedua

PENUTUP

Simpulan

1. Kelompok petani yang termasuk dalam strategi konsolidasi dari segi modal alam memiliki luas lahan dibawah 0,5 ha. Modal manusia rumah tangga strategi konsolidasi mengandalkan penghasilan hanya dari satu pekerjaan saja namun individu yang lain juga memiliki kegiatan di bidang non pertanian sehingga mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal finansial strategi konsolidasi dapat memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier. Kekuatan jaringan sosial dan statusnya dapat memungkinkan untuk melangkah lebih lanjut menempuh strategi berikutnya. Rumah tangga strategi konsolidasi memiliki modal fisik berupa rumah, sepeda motor, peralatan rumah tangga, peralatan pertanian masih sederhana, dan memiliki barang elektronik.
2. Kelompok petani yang termasuk dalam strategi akumulasi dari segi modal alam memiliki luas lahan 0,5 ha atau lebih. Modal manusia rumah tangga strategi akumulasi memiliki kegiatan di bidang non pertanian yang dibantu dikelola oleh karyawan atau pegawai sehingga mendapatkan tambahan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sangat

cukup. Kelompok rumah tangga strategi akumulasi dari segi modal finansial dapat memenuhi kebutuhan dengan cukup dan mewah. Rumah tangga strategi akumulasi memiliki modal fisik berupa rumah, sepeda motor, peralatan rumah tangga, peralatan pertanian bermesin, dan memiliki barang elektronik.

Saran

1. Bagi Pemerintah atau Dinas Pertanian Kabupaten Pati diharapkan dapat lebih memperhatikan dan menangani kebutuhan petani terutama masalah irigasi agar tidak ada lagi petani yang menggunakan limbah tapioka untuk kebutuhan irigasi. Mengingat jika menggunakan limbah tapioka memiliki dampak negatif terhadap tanaman.
2. Bagi masyarakat petani Desa Pohijo Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati jika menginginkan cara alternatif bertani padi selain menggunakan limbah tapioka dapat menggunakan air sumur bor secara kolektif.
3. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pemanfaatan limbah tapioka untuk pertanian padi agar ditemukan cara yang baku mengenai pemanfaatan limbah tapioka untuk pertanian padi sehingga antar petani memiliki cara yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2015. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2015*: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Baiquni, M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media.
- Dinas Peratanian Kabupaten Pati. 2014. *Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Pati 2014*: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pati.
- Utama, M. Zulman Harja. 2015. *Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.